



ANALISIS KALIMAT DEKLARATIF MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM FILM *FROM THE ASHES*

Raihanah Naja Atthaya

Universitas Padjadjaran

email: raihanah22001@mail.unpad.ac.id

Abstract

*This study analyzes the denotative and connotative meanings of declarative sentences in the film *From the Ashes*. Denotative and connotative meanings are forms of meaning elaboration used to gain a deeper understanding of the messages contained in a work. Through denotative analysis, this study focuses on the literal meanings directly conveyed in the utterances, while connotative meaning is used to examine additional meanings that arise from the context of the dialogue and the situation in the story. This study employs a qualitative method with observation and note-taking techniques, namely observing and recording dialogues that contain declarative sentences for in-depth analysis. The analysis process is conducted by relating the characters' utterances to the context of the scenes in the film. Based on the observation and note-taking results, seven declarative sentence data were identified as the objects of analysis. The findings show that declarative sentences in *From the Ashes* function to convey factual information while also representing the emotional and social dimensions of the characters, such as feelings of guilt and social pressure experienced within the narrative.*

Keywords: *Declarative; Denotative; Connotative; Film; Semantic*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna denotasi dan konotasi pada kalimat deklaratif dalam film *From The Ashes*. Makna denotasi dan konotasi merupakan penjabaran makna yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah karya. Melalui analisis makna denotasi, penelitian ini menitikberatkan pada makna literal yang tampak secara langsung dalam tuturan, sedangkan makna konotasi digunakan untuk melihat makna tambahan yang muncul berdasarkan konteks dialog dan situasi cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak dan catat, yaitu mengamati serta mencatat dialog yang mengandung kalimat deklaratif untuk dianalisis secara mendalam. Proses analisis dilakukan dengan mengaitkan tuturan tokoh dengan konteks adegan dalam film. Berdasarkan hasil pengamatan dan pencatatan, ditemukan sebanyak tujuh data kalimat deklaratif yang menjadi objek analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat deklaratif dalam film *From The Ashes* kalimat deklaratif berfungsi menyampaikan informasi faktual sekaligus merepresentasikan dimensi emosional dan sosial karakter, seperti rasa bersalah dan tekanan sosial yang dialami oleh tokoh dalam alur cerita.

Kata Kunci: *Deklaratif; Denotasi; Konotasi; Film; Semantik.*

I. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang sangat memiliki pengaruh dalam pembentukan pola pikir dari para penontonnya melalui konten-konten yang dikandung (Kartikawati, 2024).

Film sebagai media komunikasi dan ekspresi seni memiliki kemampuan luar biasa untuk menyampaikan pesan secara kompleks, baik melalui elemen visual, audio, maupun dialog. Setiap elemen ini bekerja bersama untuk membangun dunia yang memikat penonton,



sekaligus menggugah pemikiran dan perasaan mereka. Salah satu aspek yang sering kali menjadi fokus dalam kajian film adalah penggunaan bahasa dalam bentuk dialog yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan konflik, karakter, dan tema yang diangkat dalam cerita. Dalam hal ini, kalimat deklaratif—yang menyatakan informasi atau pernyataan secara langsung—memegang peran penting dalam membangun narasi serta menggambarkan situasi yang terjadi dalam film.

Film *From the Ashes* (2024) menyajikan cerita yang penuh misteri dan ketegangan. Berlatar di sebuah sekolah khusus perempuan dengan aturan yang sangat ketat, film ini diisi dengan peristiwa tragis, yakni kebakaran besar yang melahap sekolah tersebut. Dengan segala kerahasiaan yang menyelubungi insiden tersebut, banyak pihak mempertanyakan apakah kebakaran itu benar-benar sebuah kecelakaan, ataukah ada unsur kesengajaan di baliknya. Dalam konteks ini, kalimat deklaratif yang muncul dalam dialog antara karakter-karakter dalam film memainkan peran penting dalam mengungkapkan berbagai lapisan makna, baik yang bersifat denotatif maupun konotatif.

Dalam film *From the Ashes*, kalimat deklaratif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan fakta atau informasi di dalam

film, tetapi juga mengandung makna konotasi yang mengarah pada pertanyaan-pertanyaan lebih besar tentang kekuasaan, aturan, dan keadilan, serta misteri yang menyelimuti peristiwa tersebut.

Sebelum melangkah lebih jauh, penting untuk memahami terlebih dahulu perbedaan antara makna denotasi dan konotasi dalam bahasa. Makna denotasi merupakan apa yang kita pikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal, sedangkan makna konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka (Fakhrudin et al., 2019).

Dalam film *From the Ashes*, setiap kalimat deklaratif yang diucapkan oleh karakter dapat diinterpretasikan sebagai suatu tanda yang menyampaikan lebih dari sekadar fakta. Kalimat tersebut bisa mencerminkan ketegangan emosional antar karakter, konflik internal yang mereka hadapi, atau bahkan misteri yang masih belum terpecahkan di sekitar kebakaran itu. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kalimat deklaratif dari kedua perspektif ini—denotatif dan konotatif—agar dapat memahami lapisan-lapisan makna yang lebih dalam yang terkandung dalam film.

From the Ashes disutradarai oleh Khalid Fahad, film ini dibintangi oleh Shaima Al



Tayeb, Khairia Abu Laban, dan Adwa Fahad sebagai pemeran utama dan secara longgar didasarkan pada kisah nyata. Film ini menceritakan tentang sebuah sekolah khusus perempuan yang memiliki aturan sangat ketat, di mana setiap aspek kehidupan para siswi dan pengajar diatur dengan ketat.

Film ini berlatar di sekolah khusus perempuan yang sangat ketat bernama Sekolah Menengah 2300 untuk Anak Perempuan. Begitu staf dan siswa memasuki sekolah, seorang penjaga mengunci gerbang untuk memulai hari sekolah. Sekolah tersebut memiliki staf yang hebat yang bertujuan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi para siswa muda ini. Namun, seperti setiap sekolah, sekolah ini juga memiliki siswa bermasalah yang sering mengganggu orang lain. Para guru muak dengan kejadian-kejadian mereka yang terus-menerus membuat onar, dan meskipun telah berkali-kali diperingatkan karena melanggar tata tertib sekolah, ketiga gadis ini sering kali lolos tanpa hukuman.

Amira adalah salah satu siswi cerdas yang selalu menjadi siswi terbaik bulan ini, membuat orang lain iri padanya. Khususnya, Heba, Mona, dan Masyael selalu menemukan alasan untuk menindasnya. Rana, putri kepala sekolah dan sahabat Amira, mengamati segala hal tetapi hampir tidak pernah menentang para penindas. Sebagian juga

karena ibunya, Hayat, selalu menetapkan standar tinggi untuknya, dan menuruti hal-hal remeh tidak ada dalam daftarnya. Ketika kebakaran besar melanda sekolah ini, misteri segera terungkap, dan pertanyaan mengenai apakah kebakaran itu terjadi secara kebetulan atau ada faktor kesengajaan di baliknya menjadi sorotan utama film. Seluruh komunitas sekolah—termasuk para guru, siswa, dan keluarga mereka—diperhadapkan pada kebenaran yang tersembunyi di balik insiden ini.

Di tengah-tengah upaya penyelidikan dan proses pemulihan pasca-kebakaran, film ini mengangkat tema-tema yang cukup kompleks, seperti kekuasaan, kontrol, rahasia, serta ketidakadilan yang terjadi dalam sistem pendidikan yang sangat menekan para siswinya. Seiring berjalannya cerita, penonton dihadapkan pada berbagai kemungkinan yang mengarah pada motif yang lebih gelap di balik kebakaran tersebut. Adalah melalui kalimat deklaratif yang diucapkan oleh para karakter, baik dalam suasana formal maupun informal, bahwa film ini mengungkapkan lebih banyak tentang karakter-karakter yang terlibat dalam insiden tersebut, serta perasaan dan ideologi yang mendasari tindakan mereka.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kalimat deklaratif dalam film *From the Ashes*,



dengan fokus pada makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kalimat-kalimat deklaratif tidak hanya memberikan informasi langsung, tetapi juga mengandung pesan-pesan tersembunyi yang terkait dengan tema-tema seperti kekuasaan, kontrol, keadilan, dan misteri.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pemaknaan dalam studi film, khususnya dalam hal analisis bahasa dan peranannya dalam mengkomunikasikan pesan-pesan yang kompleks kepada audiens. Dengan menganalisis kalimat deklaratif dalam film *From the Ashes*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa, dalam bentuk dialog, bekerja untuk menyampaikan lebih dari sekadar informasi, tetapi juga mengkomunikasikan konflik internal, dinamika kekuasaan, dan misteri yang menjadi inti dari cerita film ini.

Batasan penelitian dalam artikel ini terfokus pada pengidentifikasian makna denotasi dan konotasi melalui analisis semiotika dalam film *From the Ashes*. Artikel ini tidak akan membahas aspek-aspek lain seperti analisis karakter, plot, atau elemen produksi lainnya serta tidak akan membahas terkait mitos yang terkandung dalam film

tersebut. Dalam film, berbagai gerak dan mimik aktor dapat menggambarkan berbagai pesan yang tersirat dalam memaknainya (Manting & Djuwita, 2021). Penelitian akan memfokuskan secara khusus pada penggunaan kalimat deklaratif dan bagaimana tanda-tanda yang dapat memengaruhi pemaknaan penonton terhadap cerita. Oleh karena itu, fokus utama adalah pada penjelajahan makna denotatif dan konotatif pada kalimat deklaratif serta interpretasi pemaknaannya dalam penggunaan bahasa Arab di film *From the Ashes*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebuah pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia (Tersiana, 2018). Peneliti menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi pada beberapa scene di film *From the Ashes*. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah simak dan catat. Simak melibatkan observasi langsung terhadap materi yang menjadi fokus penelitian, sementara catat mengarah pada pencatatan hasil pengamatan tersebut (Yaskur, 2024).

Teori semiotika Roland Barthes adalah pengembangan dari teori Ferdinand de



Saussure yang menyatakan bahwa semiotika terdiri dari dua elemen utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Petanda adalah bunyi atau gambar yang memiliki makna. Penanda dan petanda tidak bisa dipisahkan karena penanda tidak akan berarti tanpa adanya petanda, dan petanda tidak bisa disampaikan tanpa adanya penanda. Keduanya membentuk satu kesatuan, seperti dua sisi dari selembar kertas (Hamzah, 2019). Dalam teorinya, Barthes mengungkapkan tentang pemaknaan denotasi serta konotasi. Teori ini juga terkenal akan konsep *mythologies* atau mitosnya (Nur, T., 2019). Namun pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti pemaknaan denotasi dan konotasi untuk mengetahui lebih dalam dibalik makna tersebut.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan mencari film yang relevan dengan tema konflik remaja berbahasa Arab. Film yang dicari dipilih berdasarkan kisah yang sesuai dengan kehidupan remaja masa kini. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari film melalui situs web dengan menggunakan kata kunci “film Timur Tengah berbahasa Arab tentang remaja”. Hasil pencarian menunjukkan berbagai pilihan film yang dapat menjadi rekomendasi sesuai dengan kata kunci tersebut. Peneliti kemudian memilih film *From the Ashes* karena film ini

dianggap sangat relevan dengan kehidupan remaja saat ini dan juga merupakan film terbaru yang dirilis pada tahun 2024. Salah satu *platform streaming* yang menyediakan film ini adalah Netflix.

Analisis dilakukan melalui platform streaming, yaitu Netflix. Peneliti memilih Netflix karena platform ini merupakan platform resmi yang memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses pengumpulan data ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam film *From the Ashes*. Dengan cara mencari, mengamati, mencatat, dan menggunakan model analisis yang sesuai, peneliti dapat mempersiapkan data yang cukup untuk melanjutkan ke tahap analisis yang lebih mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tujuh data utama berupa kalimat deklaratif yang muncul dalam beberapa adegan penting film *From the Ashes*. Secara denotatif, kalimat-kalimat tersebut berfungsi menyampaikan informasi literal mengenai situasi, tindakan, dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Makna denotatif ini membantu penonton memahami alur cerita secara eksplisit dan objektif.



Namun, pada saat yang sama, setiap kalimat deklaratif juga mengandung makna konotatif yang tidak terlepas dari konteks sosial dan emosional karakter. Makna konotatif tersebut muncul melalui pilihan kata, situasi ujaran, relasi antar karakter, serta latar peristiwa yang menyertainya. Emosi seperti rasa iri, kemarahan, kejengkelan, kesedihan, keputusan, dan rasa bersalah dapat diidentifikasi secara implisit melalui kalimat deklaratif yang digunakan dalam dialog.

Untuk memperjelas hasil analisis, temuan penelitian disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi kalimat deklaratif film *From the Ashes* yang mengandung makna denotasi dan konotasi

No.	Scene	Kalimat Deklaratif
1.	Scene 1	مشايل : متفوقة في الشهر وكل شهر، كان ما فيه المدرسة غيرها
2.	Scene 2	مونى: تولي الدافورة
3.	Scene 3	!عفف: بنت. ما في شي يضحك
4.	Scene 4	هيبية: وش دى الكابة
5.	Scene 5	أميرة: بموت
6.	Scene 6	"أميرة" رنى: انا لسه مو مصدقة إن ماتت
7.	Scene 7	هيبية: حقيقي الدنيا هادي كل مرة تعطيني كفت ألن من اللي قبلهز

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kalimat deklaratif dalam film *From the Ashes* muncul pada beberapa adegan penting yang berkaitan langsung dengan

perkembangan cerita dan konflik antarkarakter. Tujuh kalimat deklaratif tersebut dipilih karena masing-masing mengandung makna denotasi dan konotasi yang jelas serta relevan dengan tujuan penelitian. Secara struktur, seluruh data berbentuk kalimat deklaratif yang berfungsi menyampaikan pernyataan atau informasi.

Secara denotasi, kalimat-kalimat deklaratif pada tabel digunakan untuk menjelaskan situasi, tindakan, dan peristiwa yang terjadi dalam film. Beberapa kalimat menyampaikan informasi tentang prestasi akademik, teguran dari pihak berwenang, kondisi emosional tokoh, hingga peristiwa kematian. Makna denotatif ini membantu penonton memahami alur cerita secara langsung dan runtut, karena informasi yang disampaikan bersifat faktual dan mudah dipahami.

Namun, selain makna denotatif, setiap kalimat deklaratif juga mengandung makna konotasi yang dipengaruhi oleh konteks adegan dan hubungan antarkarakter. Makna konotasi dalam kalimat-kalimat tersebut berkaitan dengan perasaan iri, ejekan, kemarahan, kejengkelan, keputusan, rasa bersalah, serta penderitaan yang dialami oleh tokoh. Dengan demikian, kalimat deklaratif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan kondisi emosional dan



tekanan sosial yang dihadapi karakter dalam film.

Kalimat deklaratif pada tabel juga menunjukkan bahwa makna denotasi dan konotasi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Makna denotasi berfungsi sebagai dasar pemaknaan, sedangkan makna konotasi memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sikap dan perasaan tokoh. Melalui penggunaan kalimat deklaratif, film *From the Ashes* mampu menggambarkan konflik batin dan dinamika hubungan antarkarakter tanpa harus menggunakan bentuk kalimat lain.

Dengan demikian, tabel hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kalimat deklaratif memiliki peran penting dalam penyampaian makna denotasi dan konotasi dalam film. Keberadaan kedua makna tersebut menjadikan dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menggambarkan konflik, tekanan sosial, dan hubungan antarkarakter. Penjelasan ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai fungsi dan peran makna denotasi dan konotasi pada kalimat deklaratif dalam film *From the Ashes*.

B. Pembahasan

Pada bagian ini, hasil penelitian terkait analisis kalimat deklaratif yang mengandung makna denotasi dan konotasi dalam film *From the Ashes* akan diuraikan secara rinci.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan penggunaan bahasa dalam dialog film yang merepresentasikan makna literal (denotasi) dan makna tersirat (konotasi). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk memberikan wawasan mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam narasi film. Berikut penulis sajikan ke dalam 7 data yang akan diuraikan sebagai berikut:

Scene 1:

4:21



مشايل : متفوقة في الشهر وكل شهر, كان ما فيه المدرسة غيرها.

Terjemah: “Setiap bulan dia jadi siswi terbaik dan bulan ini juga, seperti tidak ada siswi lain saja di sekolah.”

Denotasi: Kalimat ini secara literal menyatakan bahwa seorang siswi telah berhasil menjadi yang terbaik setiap bulan, termasuk bulan ini. Kalimat ini juga mengumpamakan bahwa sekolah seperti tidak memiliki siswi lain yang bersekolah di sana.

Konotasi: menyiratkan rasa iri, kejenuhan, atau kritik terhadap dominasi siswi tersebut dalam meraih penghargaan.

Masyael mengatakan hal tersebut ketika Amirah—siswa berprestasi—dipanggil ke depan untuk menerima penghargaan siswa terbaik yang kesekian kalinya di sekolah. Ia



hanya ikut berbaris bersama para siswi lainnya menyaksikan Amirah maju untuk menerima penghargaan. Kalimat deklaratif di atas mengungkapkan makna denotasi dan konotasi yang dapat ditafsirkan berdasarkan konteks sosial dan emosional yang melatarbelakangi situasi tersebut. Secara denotatif, kalimat tersebut hanya menyatakan suatu fakta atau pengamatan tentang Amirah yang maju ke depan untuk menerima penghargaan sebagai siswa terbaik serta menyatakan bahwa tidak ada siswi lain yang bersekolah di sekolah itu. Pernyataan itu mencerminkan realitas yang terlihat secara langsung tanpa adanya penafsiran tambahan.

Namun, secara konotatif, kalimat ini mengandung makna yang lebih dalam terkait perasaan dan sudut pandang Masyael terhadap situasi tersebut. Ada kemungkinan bahwa pernyataan tersebut menyiratkan kekaguman, rasa iri, atau bahkan ketidakpuasan terhadap keberhasilan Amirah yang terus-menerus mendapatkan penghargaan. Makna konotatif ini muncul dari interpretasi atas nada, konteks interpersonal, dan hubungan emosional antara Masyael dan Amirah, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui makna literal kata-kata dalam kalimat tersebut.

Analisis lebih lanjut akan mengeksplorasi bagaimana hubungan antar karakter dan latar belakang budaya yang

terdapat dalam cerita memengaruhi pembentukan makna tersebut.

Scene 2:

4:42



مونى: تولى الدافورة

Terjemah: “ ini dia si kutubuku.”

Denotasi: Kalimat ini secara literal dimaknai sebagai seseorang yang suka membaca buku.

Konotasi: Bermakna negatif, menggambarkan seseorang yang terlalu fokus pada buku sehingga dianggap kurang bersosialisasi.

Bersama dengan masyael dan murid-murid lainnya, Mona menggerutu hal yang serupa ketika Amirah dipanggil ke depan untuk menerima penghargaan sebagai siswi terbaik. Kalimat deklaratif tersebut bermakna denotasi dan konotasi yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. **Secara denotasi**, kalimat itu mengacu secara langsung pada fakta bahwa Amirah, seorang siswa yang dikenal sebagai "si kutubuku," dipanggil ke depan untuk menerima penghargaan sebagai siswi terbaik. Penyebutan "kutubuku" dalam konteks denotatif hanya menggambarkan kebiasaan Amirah yang rajin belajar dan gemar



membaca, tanpa tambahan makna emosional atau opini subjektif.

Namun, secara konotasi, penyebutan "si kutubuku" dan gerutuan Mona bersama Masyael dan murid-murid lainnya menyiratkan makna yang lebih dalam dan penuh nuansa emosional. Istilah "si kutubuku" mencerminkan rasa sinisme atau bahkan rasa iri terhadap kesuksesan Amirah. Nada gerutuan tersebut juga dapat diartikan sebagai cerminan dari dinamika sosial di antara siswa, seperti persaingan, rasa jenuh terhadap dominasi satu individu, atau ketidakseimbangan perhatian yang diberikan kepada siswa lain.

Pemaknaan konotatif ini mengungkap adanya ketegangan emosi yang tersembunyi dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kalimat deklaratif yang sederhana pada dasarnya mengandung makna yang kompleks, karena dipengaruhi oleh persepsi, hubungan antar karakter, serta konteks sosial dan emosional yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi literal tetapi juga sebagai medium ekspresi sikap dan perasaan.

Scene 3:

6:03



!عفف: بنت. ما في شي يضحك!

Terjemah: “Kalian. Tidak ada yang lucu.”

Denotasi: Kalimat ini berarti bahwa pembicara menyatakan kepada sekelompok orang bahwa tidak ada hal apa pun yang bersifat lucu dalam situasi tersebut.

Konotasi: Teguran keras dengan perasaan marah. Mencerminkan ketidaksenangan pembicara terhadap sikap atau respons kelompok ("**kalian**") yang dianggap tidak sesuai dengan situasi (misalnya, tertawa dalam keadaan serius).

Guru Afaf yang sedang melakukan inspeksi sekolah saat upacara mendapati Masyael dan Mona yang sedang menertawakan dirinya dari kejauhan yang kemudian ia menghampirinya. Kalimat deklaratif di atas menyatakan makna denotasi dan konotasi yang dapat dipahami berdasarkan situasi dan konteksnya. Secara denotasi, kalimat tersebut hanya menyampaikan informasi faktual tentang kejadian di mana Guru Afaf melihat Masyael dan Mona sedang menertawakan dirinya dari kejauhan saat inspeksi sekolah, kemudian mendekati mereka dan menyatakan kepada mereka bahwa tidak ada hal apa pun yang bersifat lucu dalam situasi tersebut.



Namun, secara konotasi, kalimat tersebut mengandung nuansa emosional dan sosial yang lebih kompleks. Tindakan menertawakan Guru Afaf dapat mencerminkan sikap tidak hormat, pemberontakan, atau rasa tidak puas terhadap otoritas yang diwakili oleh sang guru. Reaksi Guru Afaf yang langsung menghampiri mereka juga mengindikasikan bahwa adanya rasa terganggu dan ketidaksenangan atas sikap mereka.

Scene 4:

11:23



هيبة: وش دى الكأبة.

Terjemah: “Sungguh menyedihkan.”

Denotasi: Mengungkapkan bahwa sesuatu benar-benar membuat perasaan menjadi sedih.

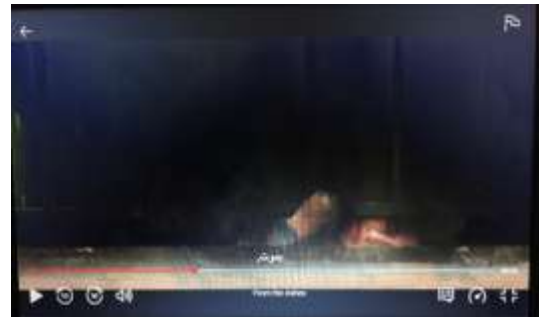
Konotasi: mencerminkan sindiran bahwa nasib seseorang sangat prihatin.

Hebah menggerutu ketika Guru Afaf memberikan hukuman berupa tugas yang harus dikerjakan oleh semua siswi di kelas akibat ulahnya sendiri yang masih saja bercanda saat kelas sudah dimulai. Kalimat deklaratif di sini mengandung makna denotasi dan konotasi dari apa yang disampaikan. Secara denotasi, tentunya tidak

ada penambahan makna di dalamnya. Kalimat di atas hanya berarti ungkapan bahwa sesuatu benar-benar membuat perasaan menjadi sedih. Namun, secara konotasi, kalimat tersebut mengandung makna sindiran dan rasa jengkel atas tindakan yang dilakukan oleh Guru Afaf kepada siswi lainnya termasuk Hebah.

Scene 5:

33:54



أميرة: بموت

Terjemah: “ Aku akan mati.”

Denotasi: Kalimat ini berarti bahwa pembicara menyatakan bahwa dirinya akan mati di masa depan.

Konotasi: kalimat ini dapat menyiratkan perasaan putus asa, Mengandung perasaan ketakutan, keputusasaan, atau kesedihan terhadap kematian, atau bisa juga menyiratkan penerimaan terhadap kenyataan tersebut.

Adegan ini terjadi ketika Amirah terjebak di dalam gumpalan asap gedung sekolah yang terbakar. Ia sudah berusaha kepada sesiapa pun disana dengan berteriak untuk meminta pertolongan. Namun, tidak ada seorangpun yang mendengar teriakan Amirah tersebut. karena sudah putus asa, akhirnya ia berbaring di celah pintu dengan keadaan lemas tak berdaya menyeletuk untuk

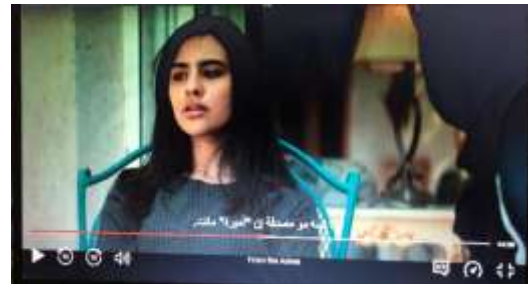
yang terakhir kalinya “aku akan mati” dengan dikelung dengan asap-asap yang mencekik. Sehingga ia secara perlahan kehilangan kesadarannya. Kalimat deskriptif di atas menggambarkan situasi yang penuh ketegangan, ketidakberdayaan, dan rasa putus asa yang dialami oleh Amirah di tengah kondisi darurat. Secara denotatif, kalimat tersebut memaparkan peristiwa faktual di mana Amirah, yang terjebak di dalam gumpalan asap akibat kebakaran gedung sekolah, berusaha meminta pertolongan namun tidak mendapat respons dari orang-orang di sekitarnya. Akhirnya, ia menyerah pada situasi tersebut, terbaring lemas di celah pintu, mengucapkan kalimat terakhirnya, “Aku akan mati,” sebelum kehilangan kesadaran.

Secara konotatif, kalimat ini menggambarkan perjuangan terakhir seorang individu yang menghadapi batasan antara hidup dan mati. Ungkapan “aku akan mati” tidak hanya menunjukkan ketakutan yang mendalam, tetapi juga simbolisasi dari rasa pasrah dan pengakuan terhadap keterbatasan manusia di hadapan situasi yang tidak terkendali. Selain itu, gumpalan asap yang “mencekik” dan keadaan “lemas tak berdaya” memberikan konotasi visual dan emosional yang kuat tentang betapa mencekamnya situasi yang dialami oleh Amirah.

Deskripsi ini juga menyiratkan suasana tragis dan dramatis yang memengaruhi pembaca atau penonton, sekaligus menekankan keterasingan dan rasa tidak terlihat yang dialami oleh Amirah, meskipun ia berada di tengah keramaian. Adegan ini mampu menggugah emosi, membangun ketegangan, serta mempertegas kompleksitas tema keselamatan, harapan, dan ketidakberdayaan dalam cerita.

Scene 6:

33:54



ماتت "أميرة" رنى: انا لسه مو مصدقة إن

Terjemah: “ Aku masih tidak percaya amirah telah tiada.”

Denotasi: Pembicara menyatakan bahwa Amirah telah meninggal, tetapi ia masih kesulitan untuk menerima kenyataan tersebut.

Konotasi: kalimat ini mengandung perasaan yang lebih mendalam, seperti kesedihan, keterkejutan, dan ketidakmampuan untuk berdamai dengan kenyataan. Ungkapan “aku masih tidak percaya” menyiratkan rasa kehilangan yang begitu besar hingga sulit untuk diterima secara emosional.

Adegan Rana saat di rumah bersama neneknya sedang berbincang terkait kematiannya Amirah. Rana yang merupakan teman baik Amirah masih tidak percaya atas apa yang telah terjadi. Semua berawal dari ia



yang mengunci Amirah di gudang sekolah saat Amirah ingin mengambil beberapa barang di sana. Hal tersebut terjadi karena tekanan dari orang tua Rana — Ibu Hayat — yang menginginkan anaknya menjadi juara kelas dan memaksa Rana untuk lebih rajin dalam belajarnya. Ketika kejadian, sekolah hendak mengumumkan siswi terbaik di sekolah itu. Karena tekanan dari orang tua Rana, maka dengan sengaja Rana mengunci Amirah agar saat pengumuman nanti dia lah yang maju untuk menggantikan Amirah. saat Amirah berada di dalam gudang dengan keadaan terkunci, tiba-tiba terdengar keributan di luar yang mengatakan telah terjadi kebakaran. Penyebab dari kebakaran tersebut dipicu dari asap roko yang bersumber dari sisi luar sekolah. Pada mulanya, Hebah dan Mona ketahuan merokok oleh Guru di sisi gedung sekolah. Setelah rokoknya diambil oleh guru tersebut dan mereka berdua kembali ke dalam sekolah, guru tersebut melanjutkan rokok sisa yang telah dinyalakan oleh mereka. Rokok tersebut belum juga habis, kemudia guru tersebut buang ke jerami-jerami di sana yang menyebabkan kebakaran di sekolah. alimat deklaratif di atas mengandung makna denotasi dan konotasi yang kaya akan emosi dan konflik batin, terutama dalam konteks peristiwa tragis yang melibatkan kematian Amirah.

Secara denotasi, kalimat tersebut menyatakan bahwa Rana masih sulit percaya bahwa Amirah telah meninggal. Kalimat ini secara langsung menggambarkan kebingungan dan keterkejutan Rana terhadap kenyataan kematian Amirah, yang merupakan fakta tak terbantahkan. Namun, pernyataan ini juga menunjukkan bahwa Rana belum sepenuhnya mampu menerima peristiwa tersebut sebagai bagian dari realitas yang harus ia hadapi.

Secara konotasi, kalimat ini membawa emosi yang lebih mendalam. Ungkapan "*aku masih tidak percaya*" mengungkapkan rasa bersalah yang mungkin dirasakan Rana atas keterlibatannya secara tidak langsung dalam kejadian tersebut. Konflik batin Rana semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa tindakannya — mengunci Amirah di gudang karena tekanan dari sang ibu — menjadi pemicu yang membuat Amirah tidak bisa menyelamatkan diri ketika kebakaran terjadi. Kalimat ini juga mencerminkan penyesalan, kesedihan, dan ketakutan Rana terhadap konsekuensi dari perbuatannya.

Dalam percakapan Rana bersama neneknya, kalimat ini tidak hanya mengungkapkan rasa duka yang mendalam, tetapi juga menjadi simbol dari proses penyesalan dan introspeksi yang sedang ia alami. Rana tidak hanya menghadapi rasa kehilangan seorang teman baik, tetapi juga



harus bergulat dengan rasa bersalah akibat tindakan impulsifnya yang didorong oleh tekanan orang tua. Hal ini memperkuat konotasi tentang bagaimana rasa bersalah, penyesalan, dan ketidakmampuan menerima kenyataan bisa menjadi beban emosional yang berat dalam menghadapi tragedi.

Scene 7:

1:27:27



هبة: حقيقي الدنيا هادي كل مرة تعطيني كفت ألعن من اللي قبلهز

Terjemah: “dunia ini terus menamparku bahkan makin buruk dari sebelumnya.”

Denotasi: Dunia memberikan tamparan fisik (tidak masuk akal secara literal).

Konotasi: Kehidupan memberikan banyak kesulitan, penderitaan, atau cobaan yang semakin berat.

Hebah dipanggil oleh bu Hayat untuk dimintai keterangan atas kematiannya Amirah karena ia merupakan salah satu anak yang nakal di sekolah dan suka merundung Amirah. kalimat tersebut terucap ketika Hebah terus-menerus disudutkan oleh bu Hayat atas kematiannya Amirah, padahal sebenarnya bukan ia pelaku dari semua ini. Kalimat deklaratif ini mengandung makna denotasi dan konotasi yang sangat dipengaruhi oleh

konteks emosional dan situasional yang melingkupinya. Secara denotasi, kalimat ini menggambarkan bahwa "dunia memberikan tamparan" kepada Hebah, seolah-olah dunia adalah entitas yang secara fisik mampu memberikan tamparan yang menyakitkan. Namun, makna denotatif ini tidak masuk akal dalam arti literal, karena dunia adalah konsep abstrak dan tidak bisa melakukan tindakan fisik. Oleh karena itu, dalam makna denotasinya, kalimat ini hanya berfungsi sebagai penggambaran simbolis.

Secara konotasi, kalimat ini membawa makna simbolis yang lebih dalam, yaitu bahwa Hebah merasa hidupnya penuh dengan cobaan, kesulitan, dan penderitaan yang datang bertubi-tubi dan semakin berat dari waktu ke waktu. Frasa "tamparan yang lebih buruk" menggambarkan rasa frustrasi dan keputusan yang meningkat, seolah-olah setiap masalah atau tantangan dalam hidup tidak hanya berulang tetapi juga semakin menyakitkan. Konotasi ini menggambarkan perasaan bahwa hidupnya penuh dengan ketidakadilan atau beban emosional yang sulit diatasi, terutama ketika ia terus disudutkan oleh Bu Hayat atas kematian Amirah, meskipun sebenarnya ia bukan pelakunya.



IV. SIMPULAN

Makna denotasi dan konotasi merupakan suatu penjabaran makna untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna-makna yang terkandung di dalam sebuah karya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif dalam film *From the Ashes* memainkan peran yang sangat penting dalam membangun narasi dan mengungkapkan berbagai lapisan makna di balik dialog para karakter. Makna denotasi, yang mewakili arti literal dari kalimat, membantu menyampaikan informasi secara langsung mengenai situasi, tindakan, atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Sebaliknya, makna konotasi memberikan dimensi tambahan berupa emosi, simbolisme, serta pandangan subjektif yang mencerminkan kondisi psikologis, sosial, dan budaya karakter. Kedua jenis makna ini saling melengkapi, menciptakan dialog yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam kepada penonton.

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa kalimat deklaratif sering digunakan untuk mengungkapkan konflik batin, tekanan sosial, serta dinamika hubungan antar karakter yang menjadi tema sentral dalam film. Beberapa adegan menunjukkan bagaimana tekanan eksternal, seperti

ekspektasi keluarga atau stigma sosial, memengaruhi perilaku dan keputusan karakter, yang kemudian dituangkan melalui dialog penuh makna. Misalnya, makna denotasi menggambarkan situasi secara eksplisit, sementara konotasinya memperlihatkan emosi tersembunyi seperti rasa bersalah, ketakutan, penyesalan, atau keputusan yang dialami oleh karakter.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkapkan fungsi kalimat deklaratif sebagai elemen linguistik, tetapi juga menyoroti perannya sebagai alat naratif yang efektif dalam menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dialog dalam film *From the Ashes* dirancang secara mendalam untuk menggambarkan perjuangan karakter dalam menghadapi realitas kehidupan, sehingga memberikan pengaruh emosional yang kuat kepada penonton. Kombinasi makna denotasi dan konotasi menjadi salah satu elemen utama yang memperkaya cerita dan mendukung pengembangan tema, menjadikan film ini relevan secara universal dalam menggambarkan konflik, hubungan, dan makna kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agisa, M. A., Lubis, F. O., & Poerana, A. F. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect. *Jurnal ProTVF* (Vol. 5 No. 1), 39-56.



- Akmalsyah, R (2010). Analisis semiotik Film a mighty heart., repository.uinjkt.ac.id, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3342>.
- Alek. (2018). Linguistik Umum. Jakarta: Erlangga. Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga. Jurnal of Discourse dan Media Research (Vol. 1 No. 1 Juni), 60-78.
- Anggraeni, WD, Siahainenia, RR, & ... (2022). Film dan Pesan Moral Kekeluargaan. ... Pendidikan Dasar dan ..., bajangjournal.com, <https://bajangjournal.com/index.php/JPDISH/article/view/3680>.
- Darma, S (2020). Analisis Karakter Tokoh Film 5 Cm Sutradara Rizal Mantovani Dengan Kajian Semiotika. Jurnal Proporsi, scholar.archive.org, <https://scholar.archive.org/work/jcmjagku4fdabeqwhycl6pk3c4/access/wayback/https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/download/1108/1566>.
- Denisa, A, & Pramonojati, TA (2022). Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film 'Story of Kale'. Jurnal Ilmiah LISKI ..., journals.telkomuniversity.ac.id, <https://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/4328>.
- Dermawan, RD (2017). Analisis Semiotika pada Film Assalamualaikum Bijing., repository.unpas.ac.id, <http://repository.unpas.ac.id/31405/>.
- Dewi, NPS, & Fathoni, M (2023). Analisis Semiotika Kecakapan Antarpersonal dalam Komunikasi Antarbudaya pada Film Pendek “Nulung” Karya Syaifullah. Innovative: Journal of Social Science ..., j-innovative.org, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4805>.
- Fahida, SN (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko.: Journal Anthology of Film and Television Studies, ejournal.upi.edu, <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/40622>.
- Fajriyah, AN (2021). Pesan dakwah akhlak kepada orang tua dalam film pendek: Analisis semiotika Roland Barthes pada Film Qurban Untuk Bunda., ettheses.uinsgd.ac.id, <https://ettheses.uinsgd.ac.id/45070/>.
- Fakhruddin, N. A. S., Tangkudung, J. P. M., & Lotulung, L. J. H. (2019). Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan dalam Film A Mam Called Ahok. Jurnal Acta Diurna Komunikasi, 8(2), 1–10.
- Hidayati, W (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. JPT: Jurnal Pendidikan Tematik, siducat.org, <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/208>.
- Hisham, MF, & Dawam, Zam (2019). Analisis Semiotik Warna Terhadap Latar dan Watak Filem Lelaki Harapan Dunia (2014): Semiotic Colour Analysis of Setting And Jurnal Kinabalu, jurcon.ums.edu.my, <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/ejk/article/view/2088>.
- Husaina, A, Haes, PE, Pratiwi, NI, & ... (2018). Analisis film Coco dalam teori semiotika Roland Barthes. Jurnal



- Ilmiah Dinamika ...,
journal.undiknas.ac.id,
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706>.
- Kartikawati, D. (2024). Analisis Semiotika Pesan Ajakan Bersedekah Sebagai Perwujudan Komunikasi Persuasi Dalam Media Film. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 10(1), 70–81.
<https://doi.org/10.29210/020242348>.
- Lubis, AF, Abidin, S, & Achiriah, A (2023). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender pada Film Kim Ji Young, Born 1982. JISOS: Jurnal Ilmu Sosial, bajangjournal.com,
<https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/5965>.
- Lusiana, L, Kusnadi, K, & ... (2023). Analisis Pesan Dakwah dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 3 (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jurnal ...,
journal.universitaspahlawan.ac.id,
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14544>.
- Manting, M. D., & Djuwita, A. (2021). Semiotika Roland Barthes Dalam Penelitian Analisis Body Shaming Pada Film Imperfect. e-Proceeding of Management (pp. 4142-4148). Bandung: Universitas Telkom.
- Nizami, MF, Ananta, EE, Rahmawati, NA, & ... (2024). Analisis Kebahasaan dari Film Habibie Ainun 3 Karya Ifan Ismail dalam Kajian Semiotika Roland Barthes. ... Jurnal Riset Ilmu ...,
journal.aspirasi.or.id,
<https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/182>.
- Nur, T. (2024). Metode Penelitian Linguistik Terpadu. Sumedang: Unpad Press.
- Pambudiasih, N (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “Dunia Tanpa Suara”. ... : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan ...,
journal.aspirasi.or.id,
<https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/69>.
- Pamungkas, RW, Efthariena, E, & ... (2024). Representasi budaya reggae pada poster film Bob Marley One Love (Analisis semiotika Roland Barthes). Nautical: Jurnal ...,
jurnal.arkainstitute.co.id,
<https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/1148>.
- Riwu, A, & Pujiati, T (2018). Analisis semiotika roland barthes pada film 3 dara. Deiksis,
journal.lppmunindra.ac.id,
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/2809>.
- Septiana, R, Kalangi, LMV, & ... (2019). Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). Jurnal Elektronik ...,
ejournal.unsrat.ac.id,
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/24151/23837>.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Start Up.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vitaloka, F, Narti, S, & Putra, D (2024). Analisis Tindakan Rasis Dalam Film Thailand “A Little Thing Called Love”. Professional: Jurnal Komunikasi dan ...,
jurnal.unived.ac.id,
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/pr/article/view/7419>.



- Wiratna, V. Sujarweni. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis & Mudah Dipahami*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Yaskur, M. Y. (2024). Analisis Semiotika: Makna Denotatif dan Konotatif dalam Film Spongebob Squarepants Episode 9 “Uh, Bulu Babi” Season 9 (Dubbing Bahasa Arab). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 16(1), 13–29.
- Yulaekah, I (2021). Analisis Semiotik Karakter Tokoh Dilan Pada Film Dilan 1990., repository.upbatam.ac.id, <http://repository.upbatam.ac.id/id/eprint/1261>.